

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam keluarga yang memiliki keretakan hubungan antara suami dengan istri cenderung mengabaikan anak dalam hal berkomunikasi, bahkan dalam kasus tertentu, seperti yang peneliti saksikan pada beberapa keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan anak menyaksikan secara langsung kekerasan yang terjadi baik kekerasan verbal maupun non verbal. Tidak hanya menyaksikan kekerasan yang terjadi, namun anak juga seringkali menjadi pelampiasan atas sikap emosional orang tuanya. Sehingga seringkali terjadi perubahan tingkahlaku dan cara berkomunikasi anak dengan orang lain.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang dan perhatian. Lingkungan paparan utama dan paling umum bagi anak adalah keluarga. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam proses pembentukan kepribadiannya, proses pertumbuhannya, dan proses perkembangan cara berkomunikasi, orang tua juga menjadi penentu masa depan anak. Kepribadian dan karakteristik seorang anak tercermin dalam struktur kehidupan keluarga.

Komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya bergantung pada seberapa sering anak berkomunikasi, tetapi juga bagaimana cara anak berkomunikasi. Dalam hal ini, anak sangat membutuhkan toleransi, empati, saling percaya, kejujuran, dan kepedulian dari orang tua.

Komunikasi interpersonal, pada umumnya terjadi karena hakikat manusia yang suka berkomunikasi dengan manusia lainnya, oleh karena itu banyak manusia ingin mendekatkan dirinya dengan manusia lain. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka atau secara langsung. Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam keluarga agar terbentuknya keluarga yang sejahtera.

Dari hasil observasi awal berdasarkan data BPS, Aceh merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya dengan keluarga yang paling bahagia, tetapi Aceh juga menjadi daerah termiskin di pulau Sumatera dan kasus KDRT di Aceh juga termasuk kasus yang paling sedikit di seluruh Indonesia. Menurut data yang didapatkan terdapat 24 kasus KDRT di Kota Lhokseumawe pada tahun 2017, 13 kasus pada tahun 2018 dan 5 kasus pada tahun 2020. Terdapat 2 kasus KDRT di Desa Hagu Selatan, Dusun Tugu Pahlawan, Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe pada tahun 2021 sampai 2023.

Desa Hagu Selatan, Dusun Tugu Pahlawan, Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe terdapat dua keluarga yang mengalami kasus KDRT, dengan latar belakang keluarga antara suami dengan istri masih memiliki hubungan, dalam artian belum bercerai.

Akibat konflik keluarga dapat memicu terjadinya hal-hal seperti kekerasan dalam rumah tangga, tawuran remaja, kurangnya toleransi masyarakat, penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri. Sehingga peran orang tua juga diperlukan dalam proses komunikasi dengan anak.

KDRT sendiri merupakan sebuah kekerasan yang terjadi dalam keluarga, kekerasan ini biasanya tidak terjadi dalam ketegangan dan konflik sehari-hari, seperti perselisihan pendapat, perdebatan, adu argumen, saling menjelekan satu sama lain, namun kekerasan dalam rumah tangga bahkan lebih buruk lagi. KDRT merupakan sebuah konflik keluarga yang terjadi antara kedua orang tua didalam sebuah rumah tangga, yang terjadi ini dapat membuat anak-anak mengalami beberapa perubahan baik dari segi tingah laku atau cara berkomunikasi. Anak-anak yang berada dalam keluarga KDRT seringkali bergelut dengan permasalahan komunikasi dan krisis kepercayaan terhadap salah satu orang tua, bahkan KDRT ini juga kerap menimbulkan perceraian. Dari banyaknya anak korban perceraian, tidak semuanya mengalami gangguan tumbuh kembang, selain anak yang orang tuanya bercerai dan berperilaku nakal, ada juga anak yang termotivasi untuk menjalani kehidupan baru yang lebih baik dari dirinya (Zuhriyah, 2021).

Adapun KDRT yang terjadi dikalangan keluarga non *broken home* atau keluarga yang tidak bercerai juga dapat menimbulkan kegagalan komunikasi antara orang tua dengan anak, dimana sering sekali terjadinya pertengkarang didalam keluarga namun orang tua tidak berusaha menjelaskan tentang peristiwa tersebut, tetapi disisi yang lainnya ada juga orang tua yang berusaha melakukan segala hal agar anaknya tidak mengetahui tentang KDRT tersebut. Hal ini menjadi suatu masalah pada komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

Dalam keluarga KDRT mental anak juga merupakan hal yang harus diperhatikan oleh orang tua, orang tua memiliki tanggung jawab serta kewajiban dengan memberikan pola komunikasi yang baik kepada anaknya agar mental dari

anak tersebut tidak terganggu. Setiap anak yang berada dalam keluarga KDRT akan mengalami cara pandang dan pengalaman yang berbeda-beda. Sikap dan tindakan orang tua juga tercermin pada diri anaknya. Jika orang tua tidak mampu mengatasi konflik keluarga seperti KDRT tersebut secara proaktif, hal ini akan berdampak pada kesehatan mental anak. Perspektif dan gaya komunikasi membantu anak memutuskan bagaimana menanggapi konflik yang muncul di antara orang tuanya. Banyak anak yang merasa perceraian orang tuanya adalah kesalahannya dan dapat membuat anak depresi.

Kajian ini akan mengulas terkait dengan komunikasi antara anak dengan orang tuanya yang mengalami KDRT. Kajian ini penting dilakukan untuk melihat anak yang selalu menjadi korban dari percecokkan kedua orang tuanya, sekaligus akan tertanam trauma karna seringkali menyaksikan kekerasan yang terjadi. Dalam dimensi komunikasi kajian ini akan melihat suatu konsep komunikasi yang ideal pada keluarga KDRT. Harapan peneliti dalam penelitian ini yaitu meskipun ada banyak anak yang mengalami kasus keluarga KDRT bahkan sampai orang tua yang bercerai mereka harus tetap menjalani hidup sebaik – baiknya dan tidak menyimpang ke hal yang negatif.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran skripsi ini, maka penulis merasa perlu menentukan fokus penelitian yang diteliti sehingga tidak mengambang. Adapun fokus penelitian dalam studi ini adalah :

- a. Komunikasi Interpersonal Ibu dengan anak pada keluarga KDRT di Kota Lhokseumawe.

- b. Perubahan tingkah laku serta perubahan komunikasi anak dengan orang lain.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu :

- a. Bagaimana komunikasi interpersonal antara ibu dengan anak dalam keluarga KDRT di kota Lhokseumawe ?
- b. Bagaimana dampak KDRT pada komunikasi interpersonal antara ibu dengan anak ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

- a. Menganalisis komunikasi antara Ibu dengan anak pada keluarga KDRT di kota lhokseumawe.
- b. Mendeskripsikan KDRT dalam perspektif teori interaksi simbolik
- c. Melihat dampak KDRT pada komunikasi interpersonal antara ibu dengan anak

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Menjadi kontribusi untuk mengembangkan konsep dan teori tentang komunikasi interpersonal.
- b. Menjadi kontribusi untuk melihat bagaimana asumsi teori interaksi simbolik dalam penelitian ini.

- c. Menjadi wawasan bagi peneliti untuk memahami lebih dalam tentang Komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dalam keluarga KDRT di kota lhokseumawe.
- d. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana para program studi ilmu komunikasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan data dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menyikapi Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam keluarga dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di tengah – tengah masyarakat indonesia.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya.
- c. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan penelitian selanjutnya sebagai referensi penelitian terdahulu.